

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini, di berbagai media baik cetak maupun elektronik, kita sering mendengar kabar satu demi satu rumah tangga artis pecah yang diakibatkan sang suami menikah lagi atau berselingkuh. Mereka diantaranya adalah pasangan suami-istri Ahmad Dhani dan Maia Estianty, Farhat Abbas dan istrinya Nia Dhaniati atau artis vena Melinda dan suaminya. Tidak hanya para artis kita juga sering mendengar kasus-kasus penganiyaan suami atau istri karena berselingkuh atau memiliki orang idaman lain. Di sekitar kita juga tak sedikit pria maupun wanita yang kedapatan berselingkuh, sehingga bukan saja rumah tangga mereka terguncang melainkan juga urusannya sampai ke Kepolisian (kompas.com). menurut Santrock hal ini tidak akan terjadi jika pasangan suami-istri memiliki kematangan emosi yang tinggi dan memiliki kepuasan dalam pernikahannya (Santrock, tahun).

Periode masa dewasa tengah merupakan masa terpenting bagi individu di mana dirinya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup dan harapan yang baru (Hurlock, 1997), serta menjalankan peran-peran yang baru dan tumbuh menjadi pribadi yang matang (Duvall dan Miller, 1985). Periode masa dewasa tengah dimulai pada usia tiga puluh lima (35 tahun) dan berakhir di usia enam puluh (60 tahun). Sebagaimana didukung oleh Hurlock (1997) bahwa sejak

generasi-generasi terdahulu apabila anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara resmi, maka hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa serta menjalankan tugas perkembangan pada masa tersebut.

Periode masa dewasa tengah karena banyaknya para ahli psikologi memaparkan usia dewasa tengah ini pada berbagai usia, terdapat Hurlock dkk menjelaskan usia dewasa tengah mencakup usia 35 – 50 tahun, sedang tokoh lain menjelaskan usia dewasa tengah mencakup 40-60 tahun. Karena begitu banyak pendapat tentang rentan usia dewasa tengah maka Suntrock menggolongkan usia dewasa tengah mencakup usia berkisar antara 35 – 60 tahun (Suntrock : 2002), hal ini juga dijelaskan oleh Subekti EB mencakupkan usia dewasa tengah pada usia 35-60 tahu (Subakti :2002).

Menurut Havighurst, tanggung jawab yang di tempuh oleh individu yang dewasa adalah individu mulai bekerja, individu mulai memilih pasangan suami atau istri dan belajar hidup bersama pasangannya, mengelola rumah tangga dan mengasuh anak. Tugas-tugas perkembangan tersebut termanifestasikan dalam bentuk pernikahan dimana dalam pandangan Islam, pernikahan merupakan ikatan yang amat suci yang mana dua insan yang berlainan jenis dapat hidup bersama dengan diresdungi agama, kerabat, dan masyarakat. Fase pernikahan tidak hanya melibatkan pembangunan satu system pernikahan baru, tetapi juga penyusunan kembali hubungan dengan keluarga jauh dari teman-teman untuk melibatkan pasangan. Peran perempuan yang berubah, dan meningkatnya jumlah pernikahan pasangan dari latar belakang kebudayaan yang berbeda,

serta meningkatnya jarak antar tempat tinggal anggota keluarga menambah beban berat pada pasangan untuk mendefinisikan hubungan mereka bagi diri mereka sendiri dibandingkan dengan yang terjadi di masa lampau (Aulia : 2010).

Pernikahan adalah bentuk perikatan manusia paling tua di dunia ini, karena telah ada sejak manusia pertama menghuni alam semesta ini. Patut diketahui pernikahan tidak terbentuk secara kebetulan atau dibangun berdasarkan mimpi, melainkan melalui proses, analisis, pengetahuan, pengalaman, kerja keras, dan perjuangan yang terkadang tidak mudah. Seyogyanya setiap pasangan usia tengah baya menghargai dan menghormati pernikahan mereka, karena pernikahan mengandung nilai-nilai luhur yang sakral (Subakti, 2002).

Duvall dan Miller menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan yang secara sosial diakui antara laki-laki dan perempuan dimana melegalkan hubungan seksualitas, pengasuhan dan membagi peran antara pasangan suami-istri. Kesuksesan dalam pernikahan dapat dilihat dari sejauh mana pasangan suami istri merasakan kepuasan dalam pernikahan, dengan saling memenuhi kebutuhan fisik, biologis, dan psikis. Kepuasan pernikahan adalah suatu hal yang di cari dan diharapkan oleh pasangan menikah, karena kepuasan itu sendiri dapat membuat suksesnya atau bahagia suatu pernikahan (Aulia, 2010).

Di dalam pernikahan sudah pasti setiap pasangan memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu agar dapat terpenuhinya sebagian besar kebutuhan pribadi, karena setiap orang yang memasuki kehidupan pernikahan pastilah berdasarkan

kebutuhan, harapan dan keinginan sendiri-sendiri. Pemenuhan kebutuhan psikologis adalah alasan terpenting untuk memasuki pernikahan. Tujuan yang jelas untuk membimbing pasangan suami – istri untuk membina keluarga yang harmonis, karena keharmonisan dalam keluarga tidak lepas dari tujuan awal menikah. Semua pasangan suami istri ingin memperoleh kepuasan dalam pernikahannya. Dan kepuasan pernikahan akan terpenuhi dengan adanya pemenuhan kebutuhan biologi, psikologis dan sosial (Aulia, 2010).

Faktanya di desa Kesilir dusun Sumbersuko kecamatan Siliragung Banyuwangi pasangan dewasa tengah dengan 30% pasangan nikah cerai dan tidak sedikit pula yang sering mengalami perselisihan antara suami – istri, sedangkan menurut teori yang dijelaskan Suntrock dalam bukunya pasangan dewasa tengah pada periode ini mulai berkurangnya perselisihan dan mampu mengatasi setiap masalah dalam kehidupan. Pasangan yang sudah menikah bertahun – tahun dan pada masa dewasa tengah memiliki emosi pada masa ini cenderung stabil dan mengesampingkan sifat egosentris pada diri sendiri. Dan tidak sedikit pasangan yang bercerai menikah lagi dengan pasangan yang memiliki karakteristik yang hampir mirip dengan pasangan yang sebelumnya. Seperti contoh kasus hasil survey yang peneliti lakukan dan wawancara pada pihak kelurahan dan KUA Kesilir-Siliragung sebagai berikut seorang pria paruh baya yang berusia 45 tahun memutuskan bercerai dengan istrinya yang berusia 40 tahun, memiliki dua orang anak perempuan dan laki-laki dengan yang perempuan ikut sang pria dan yang laki-laki dibawa sang istri. Dua tahun kemudian sang pria menikah kembali dengan janda satu anak, dengan usia di atas dua tahun dari putrinya. Di rumah lain

seorang pasangan suami-istri yang tetap mempertahankan pernikahan walau setiap hari berselisih bahkan seringkali tidak berbicara satu sama lain (wawancara september : 2014).

Bagi banyak orang, pernikahan selalu dianggap sebagai hal yang membahagiakan dan berharga. Namun dalam sebuah hubungan baik itu pernikahan, masalah tidak dapat dihindarkan karena pada dasarnya sebuah pernikahan terdiri dari dua orang yang mempunyai kepribadian, sifat, dan karakter yang berbeda (Rini, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Parrot & parrot menunjukkan bahwa sekitar (49%) empat puluh sembilan persen pasangan mengalami masalah pernikahan. Pasangan yang merasa tidak dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam pernikahan akan memilih jalan keluar, salah satunya adalah bercerai (www.About.Psikologi.com).

Kepuasan pernikahan bagi pasangan suami-istri menjadi hal penting dalam perjalanan pernikahannya, menurut Pinsof dan Lebow (dalam Fenny, T. 2013) kepuasan perkawinan merupakan pandangan subyektif mencakup perasaan dan sikap yang didasari faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi interaksi atau hubungan dalam pernikahan. Dalam kepuasan pernikahan terdapat beberapa faktor anantara yaitu *socioeconomi*, tingkat pendidikan, lama pernikahan, hubungan dengan keluarga dan kehadiran anak, emosi yang dimiliki. Begitu banyak faktor yang dihubungkan dengan kepuasan pernikahan, tergantung pada apa yang menjadi fokus peneliti dalam studynya. Beberapa peneliti ada yang memfokuskan pada karakteristik individual (seperti kepribadian, atribusi, afek). Sementara peneliti yang lain menitik beratkan pada dinamika hubungan (seperti

komunikasi, kepuasan seksual dan konflik). Dan ada yang menitik beratkan pada konteks yang lebih luas dari hubungan pernikahan (seperti peran anak). Dalam penelitian ini, peneliti akan menfokuskan pada aspek kematangan emosi dalam kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah (Fenny, T. 2013).

Dalam pernikahan yang bahagia karna terpenuhinya kepuasan pasangan dalam pernikahan, pada titik tertentu di masa dewasa tengah pasangan yang bertahan utuh dengan tujuan dan kepentingan yang berubah (Birhler, 1992). Seorang peneliti keluarga (Campbell, 1980) dalam buku Santrock mengatakan bahwa fase dalam siklus kehidupan yaitu *stabilitas (stability)*, sedang peneliti lainnya mengatakan *working through* (berhasil mengatasi sesuatu). Stabilitas dalam pernikahan dapat dicapai apabila pasangan sudah mencapai fase-fase perintaan dan perjuangan kekuasaan hingga pada titik dimana akhirnya pasangan menerima segala kelebihan dan kekurangan pada pasangannya (Santrock, 2002).

Beberapa peneliti yang meneliti mengenai kepuasan pernikahan, diantaranya, telah dilakukan Rismawati mengenai kematangan emosi dan kepuasan pernikahan (studi kelompok pada kelompok istri kerja dan kelompok istri tidak bekerja). Hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kematangan emosi. Hal ini berarti bahwa semakin matang secara emosional maka kepuasan pernikahan akan semakin meningkat. Dan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Safitri tentang kematangan emosi dan rentang usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Dimana didapatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan pada kematangan emosi dan

rentang usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gurin, Geroff, field (1994) bahwa sebesar 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan muncul berbagai masalah. Karena didalam semua perkawinan terdiri dari individu yang unik, maka keunikan inilah yang sering menyulitkan suami-istri untuk saling mengerti, memahami dan mengakomodasi (dalam Agustin,2011).

Dalam penelitian Agustin Harum Sari (2011) menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara komunikasi dan pemecahan masalah terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang melakukan pernikahan dini. Dalam arti bahwa kemampuan komunikasi dan kemampuan memecahkan masalah pada wanita yang menikah pada usia muda memengaruhi kepuasan pernikahan sebesar 89,5%, semakin tinggi kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya.

Penelitian yang dilakukan Rahma Khairani dan Dona Eka putri (2008) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi pria dan wanita, dimana didapatkan hasil yang sangat signifikan. Artinya kematangan emosi pria dan wanita yang menikah muda memiliki perbedaan yang signifikan dalam kematangan emosinya

Idealnya pernikahan membuat individu bahagia karena tujuan menikah dalam UU perkawinan pasal 1 tahun 1974 adalah membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa (Idris Ramulyo, 2004).

Beberapa pendapat mengatakan orang akan merasa lebih bahagia dan sehat setelah menikah, dengan di cirikan bertambahnya berat badan yang ideal dan lebih terurus dan rapi (bagi laki-laki). Namun pada kenyataannya, mempertahankan dan pemeliharaan perkawinan agar bahagia hingga dapat mencapai kepuasan dalam pernikahan itu sendiri tidaklah semudah orang bilang. Kepuasan pernikahan setiap pasangan selalu naik turun mengikuti kurva U, kepuasan menurun sampai anak pertama lahir dan tidak akan meningkat sampai anak termuda meninggalkan rumah (Fledman,1997).

Sedang menurut pandangan islam dalam surat Ar-Rum ayat 21 bahwa pernikahan dapat diciptakan ketrentaman lahir dan batin antara suami –istri dalam kehidupan rumah tangga yang tentram, nyaman, damai dan sejahtera, ketika terpenuhi hak dan kewajiban suami – istri dengan baik. Karena kepuasan pernikahan yang ingin dicapai oleh setiap orang muncul dengan sendirinya, tetapi hal tersebut harus diusahakan dan diciptakan oleh kedua belah pihak pasangan suami – istri. Adapun pengertian kepuasan pernikahan adalah suatu pengalaman subyektif, perasaan yang kuat dan yang didasarkan pada faktor dalam individu yang mempengaruhi kualitas interaksi dalam pernikahan, menurut Weiss,2005 (agustin harum, 2011).

Menurut Verof dalam Atwater 1985 (Aulia, 2010) mengatakan bahwa peningkatan ketidak puasan dalam pernikahan pada pasangan berdampak pada perceraian. Banyak pasangan yang menghadapi kesulitan dan merasa tidak puas dengan pernikahannya. Verof juga mengatakan bahwa bagaimanapun kebahagiaan pasangan secara langsung tergantung pada kepuasan pasangan

dalam aspek-aspek pernikahan. Hal ini menunjukkan betapa penting kepuasan dalam pernikahan, untuk menciptakan kebahagiaan secara keseluruhan dalam rumah tangga. Pentingnya kepuasan pernikahan ini dipertegas oleh Lavenson dkk (Aulia, 2010) disana dijelaskan dalam penelitian Lavenson menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan bisa mempengaruhi kesehatan mental dan fisik.

Ada banyak faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan salah satunya menurut Duvall dan Miller (1985) mengelompokan faktor-faktor kepuasan pernikahan dalam dua kelompok, pertama faktor sebelum pernikahan, kedua faktor sesudah pernikahan. Salah satu faktor sebelum pernikahan adalah usia dan kematangan emosi. Menurut Stinett (1984) bukan hanya usia saja yang memengaruhi kepuasan pernikahan tetapi juga termasuk kematangan emosi. Lebih lanjut Blood dan Blood (1979) menyatakan bahwa mereka yang matang secara emosional memiliki kemampuan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan personal, dan hal ini memengaruhi bagaimana pasangan saling berinteraksi satu sama lain. Di samping itu pada faktor setelah pernikahan pada Duvall dan Miller disebutkan bahwa kematangan emosi yang memiliki aspek kepribadian turut berpengaruh dalam mencapai kepuasan pernikahan. Selain itu bahwa salah satu ciri kematangan emosi dalam pernikahan adalah adanya keinginan dan kemampuan untuk mengatasi konflik, bukan untuk mengakhiri hubungan antara pasangan suami istri oleh David Knox dalam Rismawati , (2009).

Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan

kebijakan. Adapun menurut Chaplin kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan oleh karena itu individu yang memiliki kematangan emosi tidak lagi menunjukkan pola emosional yang pantas untuk anak-anak. Hurlock juga menjelaskan kematangan emosi pada seseorang dapat terlihat apabila individu dapat menilai secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi berfikir seperti halnya orang yang tidak memiliki kematangan emosi (Aggraini, W. A 2002).

Dapat kita lihat bahwa kematangan emosi sangat diperlukan dalam berumah tangga, jika kita melihat seseorang yang memiliki kematangan emosi mampu mengendalikan emosinya dengan stabil tidak cenderung berubah-ubah hatinya. Maka bangsa negara ini insya ALLAH akan damai karena memiliki rakyatnya yang memiliki kematangan emosi, dan mengurangi tingkat perselingkuhan dan perceraian. Banyaknya kasus perceraian dibanyuwangi menunjukkan bahwa kurangnya kematangan emosi antar pasangan suami istri dengan adanya tidak memiliki kebahagiaan atau kepuasan dalam pernikahan, seperti yang di jelaskan oleh pihak KUA kecamatan Siliragung dari tahun 2007 tingkat perceraian 30% persennya adalah mereka yang berusia 35 tahun keatas. Sedang selama kurun waktu periode januari 2013-hingga agustus 2014, terdapat tertinggi usia menikah pada usia dewasa tengah dan mereka tidak sedikit pernah menikah sebelumnya. Dari sekian kasus perceraian yang ada dan konsultasi rumah tangga hanya 10% yang dapat dimediasi.

Setiap individu memiliki kematangan emosi yang berbeda pada masa dewasa tengah, tak sedikit dari pasangan dewasa tengah memilih untuk

bercerai. Namun banyak pula dari mereka malah justru bahagia dan semakin harmonis, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui “apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada usia dewasa tengah”. Bukankah pasangan dewasa tengah memiliki pemikiran jauh lebih dewasa dan matang dalam berfikir maupun emosinya, namun tak jarang kita menemui pasangan dewasa tengah memilih untuk bercerai. Berlandaskan dari pemaparan di atas maka peneliti mengkaji lebih dalam mengenai “Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah”

B. Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana tingkat kematangan emosi pada masa dewasa tengah?
- 2 Bagaimana tingkat kepuasan pernikahan pada dewasa tengah?
- 3 Apakah ada pengaruh tingkat kematangan emosi terhadap tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui tingkat emosi pada masa dewasa tengah.
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pernikahan pada masa dewasa tengah.
3. Untuk membuktikan pengaruh tingkat kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada masa dewasa tengah.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang kepuasan pernikahan yang di pengaruhi oleh emosi.

- a) Sebagai sumbangan pemikiran yang akan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
- b) Sebagai salah satu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama atau yang terkait pada hal yang sama dimasa yang akan datang.

2. Bagi Praktisi

- a) Manfaat praktis, agar pembaca dapat mengetahui peran kematangan emosi dalam kepuasan pernikahan.
- b) Agar pembaca dapat memahami peran dan arti kepuasan pernikahan.
- c) Agar pembaca dapat mengetahui pengaruh antara kematangan dengan kepuasan pernikahan.